

MODEL SOSIOPRENEUR PERSPEKTIF AL-QUR'AN



Dr. H. Zaenal Muttaqin, Lc., M.Si.
Editor: Dr. Abdullah Safei, M.Ag.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

Dr. Abdullah Safei, M.Ag.

MODEL SOSIOPRENEUR PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Dr. H. Zaenal Muttaqin, Lc., M.Si.

Publica Indonesia Utama

2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xvi + 474 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7120-49-6

Cetak Pertama, April 2025

Model Sosiopreneur Perspektif Al-Qur'an

Penulis : Dr. H. Zaenal Muttaqin, Lc., M.Si.

Editor : Dr. Abdullah Safei, M.Ag.

Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati

Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan

Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR EDITOR

Buku di tangan para pembaca dengan judul *Model Sosiopreneur Perspektif Al-Qur'an* ini merupakan sebuah sistem yang mengintegrasikan nilai sosial qur'ani dalam aktivitas kemandirian ekonomi masyarakat. Nilai sosial qur'ani tersebut terkait dengan sistem produksi, distribusi, ketelitian membaca peluang, inovasi, tanggung jawab, dan solidaritas sosial dalam muamalah atau aktivitas perekonomian.

Bila dilihat dalam sejarah, Nabi Muhammad saw. dan para sahabat menjadi *role model* dalam sosiopreneur, sehingga sosiopreneur bukanlah hal yang baru (bidah) melainkan pengembangan dari apa yang sudah dilakukan Rasulullah. Nabi Muhammad melakukan beberapa hal terkait laku sosiopreneur, antara lain memberikan kepuasan kepada *customer*; memberikan pelayanan yang berkualitas; selalu siap beradaptasi dan berinovasi; jujur, transparan, dan berkolaborasi; melibatkan cinta dalam berbisnis; serta senantiasa bersyukur dan berterima kasih. Adapun yang dilakukan Nabi Muhammad berkaitan dengan langkah-langkah beliau sebagai sosiopreneur, antara lain mencari dan menciptakan peluang, memiliki modal, tegas dalam pengambilan keputusan, berinovasi, mengelola sumber daya yang tersedia, dan kebermanfaatannya. Nabi Muhammad dalam hal ini tidak mengeksploitasi keuntungan personal, namun juga melihat umatnya yang membutuhkan kehidupan. Sahabat juga menjadi tendensi dalam laku sosiopreneur, Umar bin Khattab sebagai sahabat yang menekuni bidang pertanian, industri, dan perdagangan juga memiliki model tersendiri dalam sosiopreneur, antara lain menciptakan peluang, melakukan pembiayaan atau modal, mengambil keputusan, berinovasi, mengelola sumber daya dan memberikan manfaat kepada orang lain. Sahabat Abdurrahman bin Auf sebagai saudagar kaya juga memiliki konsep sosiopreneur yang tidak berbeda dengan Umar, yang menjadikan perbedaan hanyalah objek bisnisnya.

Buku ini juga memuat model sosiopreneur pada masa Rasulullah saw. dan sahabat yang relevan dalam konteks Indonesia kontemporer. Hal tersebut terbukti dengan program pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) sampai tahun 2022. Implementasi model sosiopreneur dapat meminimalkan masalah kemiskinan, sekaligus krisis spiritualitas dan sosial masyarakat modern.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul *Model Sosiopreneur Perspektif Al-Qur'an*.

Selawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad saw., begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tâbi'in*, *tâbi'u at- tâbi'in*, serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya.

Kajian tentang sosiopreneur adalah kajian yang terus berkembang, seiring dengan inovasi dalam bidang ekonomi dan sosial yang juga muncul. Kajian sosiopreneur terus mengalami perkembangan khususnya dalam bidang Islam. Islam sendiri telah memiliki *role model* yang disampaikan dalam Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw. Islam sendiri tidak menyarankan umatnya untuk memiliki jiwa individualis, namun perlu adanya kehidupan yang sosialis. Sosiopreneur adalah salah satu sistem yang disarankan di dalam Al-Qur'an, beberapa term telah disampaikan secara konseptual, antara lain *as-sa'yu*, *al-kasbu*, *ash-shan'u*, *at-tadâwul*, *al-'amal*, *al-ibtighâ'*, *al-ujrah*, *az-zakâh*, *al-infaq*, dan *an-naf'u*. Term-term tersebut adalah beberapa konsep yang kemudian menjadi *concern* penulis, bahwa Al-Qur'an telah menginstruksikan membentuk sebuah sistem yang berorientasi kepada kesejahteraan umat.

Selain Al-Qur'an, penulis mempertegas kajian ini dengan potret sosiopreneur yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Dalam sejarah kehidupannya, beberapa sahabat memiliki konsentrasi sebagai sosiopreneur, sehingga kehidupannya difokuskan untuk menyejahterakan perekonomian bangsa Arab. Abdurrahman bin Auf dan Umar bin Khattab adalah dua *role model* sebagai sosiopreneur dalam Islam. Beberapa prinsip yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan sahabatnya antara lain menciptakan

peluang, memiliki modal atau pembiayaan, berani mengambil keputusan, berinovasi, mengelola sumber daya yang ada, dan menebar manfaat. Dari prinsip-prinsip di atas, Islam khususnya bangsa Arab memiliki peradaban yang maju.

Buku ini, melalui term-term konseptual di atas, membentuk sebuah usulan baru untuk menyempurnakan penelitian yang sebelumnya. Setidaknya terdapat enam elemen sosiopreneur yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an, antara lain 1) mengidentifikasi peluang, 2) pembiayaan, 3) pengambilan keputusan, 4) inovasi, 5) pengelolaan sumber daya manusia, dan 6) kebermanfaatannya. Elemen-elemen di atas adalah beberapa konsep yang penulis dapatkan dari Al-Qur'an. Dari beberapa term di atas, para ulama tafsir memang secara tidak langsung menyampaikan tentang keterkaitan term-term di atas dengan sosiopreneur. Akan tetapi, term-term di atas menjadi konsep utuh yang jika ditelusuri, dan akan membentuk konsep sosiopreneur Islam. Mencari peluang dengan konsep *al-kashb*, konsep mengambil keputusan atau mulai berproses dengan term *al-'amal*, kemudian memproduksi dan mendistribusikan dengan *ja'ala*, kemudian memberdayakan dengan konsep *as-sa'yu*, memberikan upah, berinfak, berzakat adalah dimensi religiositas yang menjadi titik kebaruan dalam *islamic sociopreneurship*, dan upaya mencapai spiritualitas dengan term *al-ibtighâ'*.

Praktik sosiopreneur di atas berimplikasi kepada beberapa bisnis yang dibangun oleh sosiopreneur. Baznas menjadi salah satu lembaga dengan program-program zakat produktif, yang terintegrasi dengan sosiopreneur Islam. Program-program Baznas, seperti rumah layak huni, rumah sehat, Z-Mart, Z-Chicken, dan Z-Auto adalah program zakat produktif dan sekaligus praktik sosiopreneur Islam. Dalam program-program tersebut, para mustahik tidak meninggalkan dimensi religiositasnya, sebab mereka adalah orang muslim. Dimensi religiositas yang diaplikasikan para mustahik berdampak pada pertumbuhan perekonomian dan pencapaian spiritualitas. Spiritualitas yang dicapai mustahik berdampak kepada sikap rela, tawakal, syukur, dan legawa terhadap hasil yang diberikan oleh Tuhan.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan hasil buku ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang

dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan buku ini. Hanya harapan dan doa, semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dan membantu penulis dalam menyelesaikan buku ini.

Terakhir, tidak ada kata sempurna dalam setiap langkah dan pemikiran manusia, demikian juga dengan hasil kajian buku ini, tentunya masih terdapat banyak kekurangan, maka sebagai insan akademik, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak, demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa yang akan datang.

Akhirnya kepada Allah Swt. penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridaan, semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya, dan bagi penulis khususnya.

Jakarta, 11 Oktober 2023

Penulis

Zaenal Muttaqin

TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	'	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

1. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رِبْ ditulis *rabba*.
2. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *u* atau *Û*, misalnya القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif+ lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
4. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah

kalimat ditulis dengan *i*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Kata Pengantar Editor	v
Kata Pengantar.....	vii
Transliterasi	x
Daftar Isi.....	xii
Bab I	
Pendahuluan	1
Bab II	
Diskursus tentang <i>Sociopreneurship</i>	7
A. Konsep <i>Sociopreneurship</i>	7
1. Pengertian Entrepreneur, <i>Entrepreneurship</i> dan <i>Sociopreneurship</i>	7
2. Pendekatan Konsep <i>Sociopreneurship</i>	16
3. Perbedaan <i>Sociopreneurship</i> dengan Kewirausahaan Komersial.....	18
4. Sejarah dan Perkembangan <i>Sociopreneurship</i>	22
B. Model <i>Sociopreneurship</i>	28
C. Program <i>Sociopreneurship</i>	32
1. Pengentasan Kemiskinan	32
2. Penyediaan Layanan Kesehatan	38
3. Pendidikan dan Pelatihan.....	39
4. Lingkungan Hidup	42
D. Proses <i>Sociopreneurship</i>	46
E. Karakteristik <i>Sociopreneur</i>	50
F. Kepribadian <i>Sociopreneur</i> , Moral Ekonomi, dan Kepribadian Islam.....	54
1. Pengertian Kepribadian.....	55
2. Moral Ekonomi	56
3. Kepribadian Islam	58

Bab III

Model *Sociopreneurship* pada Masa Nabi Muhammad saw. dan

Sahabat	63
A. Model Kegiatan <i>Sociopreneurship</i> Nabi Muhammad saw.	63
1. Aktivitas Ekonomi Bangsa Arab sebelum Islam.....	64
2. Bisnis Nabi Muhammad saw.	67
3. Prinsip Bisnis Nabi Muhammad saw.	74
a. Memberikan kepuasan pada pelanggan	74
b. Pelayanan yang unggul.....	75
c. Siap menghadapi perubahan	75
d. Jujur dan transparan.....	76
e. Mengutamakan sinergi	76
f. Berwirausaha dengan cinta.....	76
g. Pandai bersyukur dan berterima kasih.....	77
4. Model <i>Sociopreneurship</i> Nabi Muhammad saw.	79
a. Mencari dan menciptakan peluang.....	79
b. Modal atau pembiayaan	81
c. Pengambilan keputusan	84
d. Inovasi.....	86
e. Mengelola sumber daya.....	88
f. Kebermanfaatan.....	90
B. <i>Sociopreneurship</i> Umar Bin Khattab	94
1. Aktivitas dan Kepedulian Umar bin Khattab pada Bidang Ekonomi	96
a. Bidang pertanian dan peternakan	97
b. Bidang perdagangan	99
c. Industri.....	102
2. Model <i>Sociopreneurship</i> Umar bin Khattab	103
a. Mencari atau menciptakan peluang.....	105
b. Pembiayaan atau pendanaan (modal).....	107
c. Mengambil keputusan	109
d. Inovasi.....	110
e. Mengelola sumber daya.....	112
f. Memberi manfaat orang lain.....	115
C. Kegiatan <i>Sociopreneurship</i> Abdurrahman bin Auf dan Sahabat Lainnya.....	118
1. Mencari dan Melihat Peluang	118

2. Modal atau Pendanaan	120
3. Mengambil Keputusan.....	121
4. Inovasi	122
5. Pengelolaan Sumber Daya.....	123
6. Memberi Manfaat.....	124
D. Konseptualisasi Prinsip Etika <i>Sociopreneurship</i> Islam	128
1. Akidah/Tauhid.....	133
2. Ilmu Pengetahuan	136
3. Keadilan	138
4. Persaudaraan	141
5. Akhlak Ekonomi Islam	143
a. Jujur	144
b. Dipercaya.....	145
c. Menjaga dan memperhatikan prinsip halal dan haram ...	149

Bab IV

Isyarat Al-Qur'an tentang Model *Sociopreneurship*..... 153

A. Isyarat-Isyarat Al-Qur'an Terkait <i>Sociopreneurship</i>	153
1. Produksi (<i>Ja'ala</i>)	154
2. Distribusi (<i>At-Tadâwul</i>)	159
3. Konsumsi (<i>Al-Akl</i> dan <i>As-Syurb</i>)	163
4. Inovasi dan Peluang (<i>Al-Shana'a</i>).....	168
5. Kebermanfaatan (<i>An-Naf'u/At-Tanâfu'</i>)	172
6. Upah (<i>Al-Ujrah</i>).....	176
7. Infak (<i>Al-Infâq</i>)	180
8. Zakat (<i>Az-Zakah</i>).....	187
9. Kerja (<i>Al-'Amal</i>)	191
10. Usaha (<i>Al-Kasb</i>).....	195
11. Usaha Sungguh-Sungguh (<i>As-Sa'yu</i>)	197
12. Mencari Peluang (<i>Ibtigha'</i>)	198
B. Urgensi <i>Sociopreneurship</i> dalam Problematika Sosial di I ndonesia.....	200
1. Pengentasan Kemiskinan Melalui <i>Sociopreneurship</i>	200
2. Peningkatan Kesehatan Masyarakat melalui <i>Sociopreneurship</i>	207
3. Peran <i>Sociopreneurship</i> dalam Menyejahterakan Dunia Pendidikan.....	212

Bab V

Model dan Implikasi *Sociopreneur* Perspektif Al-Qur'an bagi Ekonomi-Spiritual Masyarakat..... 217

A. Spiritualitas dan Religiositas sebagai Faktor Memengaruhi	
<i>Sociopreneur</i>	218
1. Cara Pandang Agama terhadap Harta	224
2. Hubungan Religiositas-Spiritualitas dengan Ekonomi	229
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Implementasi	
<i>Sociopreneurship</i>	242
a. Keyakinan atau akidah.....	242
b. Peribadatan atau Syariat.....	260
c. Pengamalan atau Akhlak	267
d. Pengetahuan atau Ilmu	280
e. Penghayatan atau Pengalaman	287
B. Proses <i>Sociopreneurship</i> Perspektif Al-Qur'an	289
1. Identifikasi Peluang.....	299
a. Pertanian.....	303
b. Peternakan.....	308
c. Perdagangan	331
d. Perindustrian	338
2. Pembiayaan	351
3. Pengambilan Keputusan.....	353
4. Inovasi	356
5. Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM).....	361
a. Perencanaan	362
b. Perekrutan Karyawan	363
c. Promosi Kerja	364
d. Pelatihan Kerja	365
e. Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia	367
f. Tujuan Manajemen Sumber Daya Manusia	368
g. Pentingnya Manajemen Sumber Daya Manusia	370
C. Implikasi <i>Sociopreneurship</i> : Kebermanfaatan dan Kesejahteraan Ekonomi-Spiritual Masyarakat.....	370
1. Kebermanfaatan	370
a. Kebermanfaatan dengan memberdayakan.....	373
b. Kebermanfaatan dengan meniadakan kesulitan	374
c. Kebermanfaatan dengan mendukung proses.....	375

d. Kebermanfaatan Sesuai Kapasitas	376
2. Kesejahteraan Ekonomi Melalui Program dan Kegiatan pemberdayaan <i>Sociopreneur</i> dari Zakat Produktif	378
a. Selayang pandang Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) .	392
b. Bantuan rumah layak huni di Kabupaten Serang (integrasi <i>sociopreneurship</i> dengan religiositas)	396
c. Pemberdayaan UMKM.....	401
d. Dimensi <i>sociopreneurship</i> dalam program Z-Mart di Tangerang Selatan	401
e. Z-Chicken sebagai bentuk <i>sociopreneurship</i> di Jakarta Utara.....	408
f. Dimensi <i>sociopreneurship</i> dalam program Z-Auto di DKI Jakarta	415
g. Dimensi <i>sociopreneurship</i> dalam program rumah sehat Baznas di Daerah Istimewa Yogyakarta	421
h. Program <i>sociopreneurship</i> melalui Z-Coffee	426
3. Bimbingan Spiritual Masyarakat	428
Bab VI	
Penutup	434
A. Kesimpulan	434
B. Saran	436
Daftar Pustaka.....	438
Daftar Riwayat Hidup.....	474

BAB I

PENDAHULUAN

Kemajuan pembangunan dan teknologi industri belum bisa menghasilkan kesejahteraan bagi seluruh warga negara. Usaha dari pihak pemerintah belum cukup untuk menanggulangi kesenjangan sosial, semua kebutuhan dan kepentingan masyarakat belum mampu dipenuhi oleh pemerintah.¹ Ketimpangan ekonomi antara orang kaya dan miskin terus berlanjut.²

Adanya Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pasal 34 ayat (1), menjadi landasan ideologi bagi pemerintah untuk melakukan program-program penanggulangan kemiskinan melalui berbagai kementerian dan lembaga, baik bantuan secara langsung maupun melalui kegiatan penguatan sektor riil. Sebagai contoh, pada Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2020 yang menjadi prioritas nasional salah satunya adalah “pembangunan manusia dan pengentasan kemiskinan.” Prioritas pembangunan nasional tersebut mendapatkan porsi anggaran terbesar mencapai 157, 1 triliun rupiah.³

Program prioritas perlindungan sosial untuk kelompok rentan dan penduduk miskin, seperti Jaminan Kesehatan Nasional (JKN/PBI) untuk 96,8 juta orang, bantuan pendidikan bagi siswa miskin atau Kartu Indonesia Pintar (KIP) untuk 20,1 juta siswa, bantuan pendidikan bagi siswa miskin melalui Bidik Misi dan KIP-Kuliah untuk 462 ribu siswa, dan Bantuan Tunai Bersyarat (PKH) untuk 10 siswa. Dalam upaya mengatasi *stunting*, 345 ribu ibu hamil menerima makanan tambahan yang mengurangi kronis, dan 602 ribu balita yang kurus menerima makanan tambahan. Selain itu, obat-obatan seperti tablet penambah darah ibu hamil dan vitamin

- 1 Alex Nicholls, *Social Entrepreneurship New Models Of Sustainable Social Change*. Oxford: Oxford University Press. 2006, hlm. 2.
- 2 D. Bornstein, *How to Change the World: Social Entrepreneurs and the Power of New Ideas*. Oxford: Oxford University Pres, 2004, hlm. 6.
- 3 Tim redaktur, <https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/menteri-bambang-porsi-anggaran-terbesar-rkp-2020-untuk-pembangunan-manusia-dan-pengentasan-kemiskinan/> Diakses pada 16 September 2020.

A merah maupun biru juga diberikan. Melalui rehabilitasi ruang kelas dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, pemerintah berkonsentrasi pada pemerataan layanan pendidikan berkualitas.⁴

Demikian pula kegiatan penanggulangan kemiskinan yang dilakukan oleh masyarakat, melalui berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) telah banyak dilakukan. Berbagai kegiatan penanggulangan kemiskinan oleh pemerintah maupun lembaga sosial kemasyarakatan terus dilakukan. Akan tetapi, kemiskinan masih menjadi permasalahan terbesar bangsa ini.⁵

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) hingga Februari 2023 sebanyak 5,45 persen atau 7,99 juta orang.⁶ Data BPS tahun 2023 menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 9,36 atau 25,90 juta orang.⁷ Jumlah masyarakat miskin dan pengangguran makin bertambah setelah terjadinya Covid-19, hal tersebut salah satunya disebabkan karena sekitar 8,76% perusahaan berhenti operasi, dan 35,56% perusahaan yang memilih untuk mengurangi karyawan yang bekerja. Pengurangan karyawan lebih banyak pada usaha menengah dan besar, dibanding usaha kecil menengah. Terdapat 3,60 juta orang (1,70 persen) penduduk usia kerja yang terdampak Covid-19. Terdiri dari penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja karena Covid-19 (3,07 juta orang); pengangguran karena Covid-19 (0,20 juta orang); tidak bekerja karena Covid-19 (0,07 juta orang); dan Bukan Angkatan Kerja (BAK) karena Covid-19 (0,26 juta orang).⁸

4 Tim redaktur, <https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/menteri-bambang-porsi-anggaran-terbesar-rkp-2020-untuk-pembangunan-manusia-dan-pengentasan-kemiskinan/> Diakses pada 16 September 2020.

5 Hal ini sesuai dengan penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial: *"Dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial, diperlukan peran masyarakat yang seluas-luasnya, baik perseorangan, keluarga, organisasi keagamaan, organisasi sosial kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, organisasi profesi, badan usaha, lembaga kesejahteraan sosial, maupun lembaga kesejahteraan sosial asing demi terselenggaranya kesejahteraan sosial yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan.* Tim redaktur, <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2009/11TAHUN2009UUPenjel.htm>. Diakses pada 16 September 2020.

6 Tim redaktur, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/05/05/2001/februari-2023-tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-45-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-2-94-juta-rupiah-per-bulan.html>. Diakses pada 8 Mei 2023, 10.29.

7 Tim Redaktur, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>. Diakses pada 10 Agustus 2023.

8 Katalog BPS, *Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 terhadap Pelaku Usaha,*

Ketimpangan ini bisa menjadi sebab masalah sosial. Maka harapan untuk masa depan terletak pada kekuatan dan efektivitas dari masyarakat yang memiliki motivasi usaha secara sosial, yaitu usaha untuk memenuhi kebutuhan sendiri, dan menyelesaikan beragam permasalahan sosial secara mandiri melalui sosiopreneur atau kewirausahaan sosial. sosiopreneur sebagai sebuah konsep dikembangkan sebagai usaha penemuan solusi yang efektif dan berkelanjutan untuk penyelesaian masalah sosial, solusi tersebut membutuhkan banyak elemen yang terkait dengan inovasi bisnis yang sukses.⁹

Sosiopreneur tidak akan lepas dari *entrepreneurship*. *Entrepreneurship* adalah kegiatan mencari peluang usaha yang dilakukan oleh individu, masyarakat, dan pemerintah untuk mendorong pembangunan ekonomi.¹⁰ *Entrepreneurship* mencakup karakteristik inovasi, penciptaan nilai, pertumbuhan, keuntungan, dan kemampuan manajerial.¹¹ Inti dari *entrepreneurship* adalah kemauan untuk melakukan sesuatu, dan berkaitan dengan perilaku pengambilan risiko. Pada umumnya sosiopreneur dianggap sebagai sistem ekonomi yang menerapkan strategi inovatif untuk tujuan sosial.¹² Dorongan yang

Jakarta: BPS RI, 2020. hlm. 10, dan Tim Redaktur BPS <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/05/05/2001/februari-2023--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-45-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-2-94-juta-rupiah-per-bulan.html>. Diakses pada 8 Mei 8, 2023.

- 9 Alvord, Sarah H., L. David Brown, Christine W. Letts. "Social Entrepreneurship and Societal Transformation: An Exploratory Study." *The Journal of Applied Behavioral Science*, 40(2), 2004, hlm. 260-282.
- 10 Ratten, Vanessa. "Entrepreneurship in Developing Regions." *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 22(2), 2014, hlm.135-137.
- 11 Gartner, William B. "What are We Talking About When We Talking About Entrepreneurship." *Journal of Business Venturing*, 5(1), 1990, hlm.15-28.
- 12 Mike Bull. "Challenging Tensions: Critical, Theoretical and Empirical Perspectives on Social Enterprise." *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 14(5), 2008, hlm. 268-275; J. Gregory Dees. "The Meaning of Social Entrepreneurship." *Journal of Educational Sociology*, 13(9), 1998, hlm. 560. <http://doi.org/10.2307/2261721>; Tan, W. L., J. Williams & T.-M. Tan. "Defining the 'Social' in 'Social Entrepreneurship': Altruism and Entrepreneurship." *International Entrepreneurship and Management Journal*, 1, 2005, hlm. 353-365; Haugh, H. "A Research Agenda for Social Entrepreneurship." *Social Enterprise Journal*, 1(1), 2005, hlm. 1-12; Thompson, J. L. "Social Enterprise and Social Entrepreneurship: Where Have we Reached? A Summary of Issues and Discussion Point." *Social Enterprise Journal*, 4(2), 2008, hlm. 149-161.

mendasari sosiopreneur adalah untuk menciptakan kesejahteraan sosial.¹³

Gerakan sosiopreneur sudah lama berlangsung. Namun demikian, tidak ada yang mengetahui kapan mulai digunakannya istilah ini.¹⁴ Aktivitasnya sudah berlangsung puluhan tahun lamanya. Istilah ini mulai muncul dan digunakan secara luas, terutama sejak Muhammad Yunus mendapat penghargaan Nobel.¹⁵ Muhammad Yunus pendiri Grameen Bank, dan Jamie Oliver, pemilik dari lima belas restoran, ia dianggap sebagai sosiopreneur karena kemampuannya dalam menerapkan wirausaha dengan prinsip menciptakan lapangan kerja dan mengentaskan kemiskinan.¹⁶

Di Indonesia, konsep sosiopreneur diperkenalkan oleh Ashoka Foundation pada tahun 1983, ketika program awalnya diluncurkan untuk mengidentifikasi, melatih, dan mendanai pengusaha lokal.¹⁷ Namun, organisasi yang memiliki karakteristik serupa bila ditelusuri ke masa sebelum hingga masa kemerdekaan cukup banyak.¹⁸ Beberapa di antaranya misalnya Albert de Jong

-
- 13 Chell, Elizabeth. "Social Enterprise and Entrepreneurship Towards a Convergent Theory of the Entrepreneurial Process." *International Small Business Journal*, London, Thousand Oaks and New Delhi: SAGE Publications, 25(1), 2007, hlm.5-26. <http://isb.sagepub.com> [DOI:10.1177/0266242607071779].
 - 14 Alvord, Sarah H., L. David Brown, Christine W. Letts. "Social Entrepreneurship and Societal Transformation: An Exploratory Study." *The Journal of Applied Behavioral Science*, 40(2), 2004, hlm. 260-282. Juga seperti yang diungkapkan oleh Duff, Rory Ridley & C. Southcombe. "The Social Enterprise Mark: a Critical Review of Its Conceptual Dimensions." *Social Enterprise Journal*, 8(3), 2012, hlm. 178-200. <http://doi.org/10.1108/17508611211280746>.
 - 15 Chell, Elizabeth. "Social Enterprise and Entrepreneurship Towards a Convergent Theory of the Entrepreneurial Process." *International Small Business Journal*, London, Thousand Oaks and New Delhi: SAGE Publications, 25(1), 2007, hlm.5-26. <http://isb.sagepub.com> [DOI:10.1177/0266242607071779].
 - 16 Defourny, Jacques & Marthe Nyssens. "Social Enterprise in Europe: Recent Trends and Developments." *Social Enterprise Journal*, 4(3), 2008, hlm. 202-228. Lihat juga Ulrika Levander. "Social Enterprise: Implications of Emerging Institutionalised Constructions." *Journal of Social Entrepreneurship*, 1(2), 2010, hlm. 213-230.
 - 17 Ashoka. *What is a Social Entrepreneur*. (Online), tersedia di: www.ashoka.org/country/indonesia. Diakses pada 17 Agustus 2020.
 - 18 Anzar, Abdullah. "Nahdatul Ulama and the Khittah Revitalization: A Futuristic Critical Reflection for the Largest Islamic Organization in Indonesia." *Tawarikh International Journal for Historical Studies*, 3(1), 2011, hlm. 95-108. Kajian tentang sosiopreneur di Indonesia juga banyak di bahas oleh Boomgaard, P.

& Co, perusahaan perdagangan dan industri yang didirikan di Batavia pada 1835, dikenal memberikan sumbangan besar untuk berbagai kegiatan amal dan pembangunan di Batavia. Begitu pula organisasi seperti Budi Utomo (1908) dan Yayasan Kesejahteraan Anak Bangsa (YKAB) yang memiliki misi peningkatan pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat.

Oleh karena itu, pengembangan sosiopreneur sebagai solusi inovatif untuk transformasi sosial berkelanjutan dan pengembangan sektor riil menjadi penting, mengingat hal ini sangat erat kaitannya dengan daya saing kompetitif dan komparatif suatu bangsa.¹⁹ Kemampuan produktivitas suatu bangsa dapat dilihat dari kemampuan sektor riilnya dalam menghadapi persaingan yang makin ketat. Menurut aturan Islam, mekanisme peran pemerintah dalam menggerakkan sektor riil dalam upayanya melindungi masyarakat miskin diimplementasikan dalam kebijakan dengan zakat sebagai instrumen utama. Sejarah membuktikan, zakat sebagai sebuah sistem fiskal mampu menjaga kestabilan perekonomian dan melindungi masyarakat miskin.²⁰

Di antara model pendistribusian zakat untuk meningkatkan usaha sektor riil, menggerakkan pertumbuhan, dan aktivitas perekonomian, yaitu dengan memberikan bantuan modal usaha bagi para mustahik. Akses permodalan terhadap kelompok usaha yang dimiliki masyarakat miskin ini masih sangat terbatas, berbeda dengan akses permodalan bagi usaha besar. Perlunya sejumlah alternatif sumber pendanaan yang bisa mengangkat pertumbuhan usaha mikro. Pendistribusian zakat dengan cara ini akan memberikan dua efek, yaitu meningkatkan penghasilan mustahik, dan juga akan berdampak pada ekonomi secara makro. Hal ini sangat erat kaitannya dengan daya saing kompetitif dan komparatif bangsa. Ukuran produktivitas suatu bangsa dapat dilihat dari kemampuan sektor riilnya dalam menghadapi persaingan yang makin ketat. Di sinilah pentingnya

"The Welfare Services in Indonesia, 1900-1942." *Itinerario*, 10(1), 1986, hlm. 57-82. doi:10.1017/S0165115300008986.

- 19 Alvord, Sarah H., L. David Brown, Christine W. Letts. "Social Entrepreneurship and Societal Transformation: An Exploratory Study." *The Journal of Applied Behavioral Science*, 40(2), 2004, hlm. 260-282.
- 20 Mustofa Edwin Nasution. "Zakat sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Umat di Daerah," dalam *Profil 7 Badan Amil Zakat Daerah & Kabupaten Potensial di Indonesia*. Jakarta: IMZ, 2006.

menjadikan zakat dan wakaf sebagai instrumen permodalan untuk menumbuhkan sosiopreneur atau kewirausahaan sosial.²¹

Temuan penelitian Idris, dkk. menunjukkan bahwa di antara faktor yang mendorong sosiopreneur sejak sebelum kemerdekaan adalah pengaruh ajaran Islam.²² Hal itu juga diperkuat dengan penelitian bahwa minat pada agama (religiositas) sebagai variabel yang kuat untuk wirausaha dan bisnis.²³

Kewirausahaan dan bisnis dalam Islam, meskipun terlihat ada persamaan dengan sosiopreneur pada umumnya, namun ada hal yang membedakannya. Ada prinsip-prinsip yang harus dipahami dan dipegang teguh oleh sosiopreneur muslim sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, di antaranya adalah kewirausahaan merupakan bagian integral dari ajaran Islam, sehingga sumber pembiayaan harus halal, tidak boleh menggunakan sumber haram; jenis usaha tidak melanggar aturan agama; serta jiwa dan sikap kepribadian pengusaha tidak lepas dari nilai agama (religius), kekayaan bukan hanya untuk pribadi tetapi untuk sosial dan masyarakat lainnya, bahkan bukan hanya membantu meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekitarnya saja, lebih dari itu, membantu meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama dan spiritual orang lain yang dibantunya, serta meningkatkan pendidikan dan kesehatan masyarakat.

-
- 21 Pusat Kajian Strategi Baznas. *Pengaruh Zakat terhadap Perekonomian Makro Indonesia*. Jakarta: Studi Kasus Badan Amil Zakat Nasional (Baznas), 2019.
 - 22 Idris, Aida & Rahayu Hijrah Hati. "Social Entrepreneurship in Indonesia: Lessons from the Past." *Journal of Social Entrepreneurship*, 4(3), 2013, hlm. 277-301. doi: 10.1080/19420676.2013.820778.
 - 23 Ramadani, Veland, & Dana, Léo-Paul & Ratten, Vanessa, & Tahiri, Sadush. "The Context of Islamic Entrepreneurship and Business : Concept, Principles and Perspectives." *International Journal of Business and Globalisation*, 15, January 2015, hlm. 244-61. doi:10.1504/IJBG.2015.071906.

BAB II

DISKURSUS TENTANG SOSIOPRENEUR

A. Konsep Sosiopreneur

1. Pengertian *Entrepreneur*, *Entrepreneurship* dan Sosiopreneur

Martin dan Osberg berpendapat bahwa definisi sosiopreneur dapat dipahami dengan mengkaji dan memahami kata *entrepreneur* dan *entrepreneurship*. Mereka berpendapat bahwa kata “sosial” hanya memodifikasi kewirausahaan.²⁴ Dengan demikian, kajian ini dimulai dengan menjelaskan definisi *entrepreneur* dan *entrepreneurship*, kemudian pembahasan sosiopreneur.

Konsep *entrepreneur*, *entrepreneurship*, dan sosiopreneur telah diperdebatkan di kalangan sarjana, peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan, sejak pertama kali dicetuskan pada awal 1700-an. Adanya perbedaan konsep yang disampaikan oleh para ilmuwan, sehingga beragam teori dan konsep yang ada.²⁵ Dapat dikatakan bahwa definisi *entrepreneur*, *entrepreneurship*, dan sosiopreneur sangat bervariasi di kalangan peneliti.²⁶ Definisi kewirausahaan masih berkembang terus karena masuk ke arus utama ekonomi bisnis.²⁷

Entrepreneur (pengusaha) adalah individu yang memanfaatkan peluang pasar melalui inovasi mandiri dan/atau organisasi untuk mendapatkan nilai atau keuntungan.²⁸ Secara umum, fungsi utama seorang wirausahawan adalah memulai usaha bisnis baru yang

24 Martin, R.L. & S. Osberg. “Social Entrepreneurship: the Case for Definition.” *Stanford Social Innovation Review*, Spring, New York, NY, 2007.

25 Weerawardena, Jay, & Mort, Gillian Sullivan. “Investigating Social Entrepreneurship: A Multidimensional Model.” *Journal of World Business*, 41, 2006, hlm. 21-35.

26 Peredo, Ana Mari´a & McLean, Murdith. “Social Entrepreneurship: A Critical Review of the Concept.” *Journal of World Business*, 41(1), 2006, hlm. 56-65.

27 Kautz, J. *What is an Entrepreneur?* (Online), tersedia di: <http://entrepreneurs.about.com>, diakses pada 19 Agustus 2020.

28 Schumpeter, Joseph A. “Economic Theory and Entrepreneurial History,” dalam Aitken, H.G. (ed.). *Explorations in Enterprise*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1965.

mencari keuntungan.²⁹ Ada juga yang menyebutkan pengusaha sebagai orang yang melihat tantangan sebagai peluang, lalu berinovasi untuk membangun sesuatu yang bernilai dari tantangan tersebut, dan hasilnya dirasakan oleh masyarakat sekitar.³⁰ Jadi *entrepreneur* adalah orang yang berani mengubah keadaan yang ada, dengan menggagas ide baru yang lebih bernilai.³¹ Adam Smith menyatakan bahwa wirausahawan adalah agen ekonomi yang mengubah tantangan dan permintaan pasar menjadi peluang.³² Cantillon menggambarkan pengusaha sebagai orang yang membayar harga tertentu untuk suatu produk lalu menjualnya kembali, ia membuat keputusan tentang memperoleh dan menggunakan sumber daya sambil menanggung risiko perusahaan. Poin penting dalam definisi Cantillon adalah bahwa pengusaha secara sadar membuat keputusan tentang alokasi sumber daya. Cantillon menyarankan bahwa pengusaha menggeser sumber daya ekonomi dari area yang lebih rendah ke area produktivitas yang lebih tinggi, dan hasil yang lebih besar.³³ Oleh karena itu, pengusaha merupakan agen perubahan yang mengubah sumber daya menjadi barang dan jasa yang berguna, menciptakan keadaan yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi dan industri, serta menciptakan sarana untuk diimplementasikan dan dikembangkan.³⁴

Entrepreneurship (kewirausahaan) berasal dari kata kerja Prancis "*entreprendre*" dan kata Jerman "*unternehmen*", keduanya berarti mengelola.³⁵ *Entrepreneurship* sebagai proses menciptakan

-
- 29 Okpara, John O. "Social Entrepreneurship: A Theoretical Review and a Definition of the Concept." *International Journal of Social Entrepreneurship*, 1(1), 2008, hlm. 3- 24.
- 30 Bolton, Bill. & Jhon Thompson, *Entrepreneurs: Talent, Temperament, Technique*, 2nd edition, Amsterdam: Elsevier Butterworth-Heinemann, 2004.
- 31 Sledzik, Karol. "Schumpeter's View on Innovation and Entrepreneurship." *Journal of Social Science Research Network*, 2013.
- 32 Drucker, Peter F. *Innovation and Entrepreneurship*. New York: Harper & Row, 1985. Lihat juga Joseph A. Schumpeter. *Essays: On entrepreneurs, Innovations, Business Cycles, and the Evolution of Capitalism*. R. V. Clemence, Ed. Reading, MA: Addison-Wesley.
- 33 Mort, Gillian Sullivan, Jay Weerawardena & Kashonia Carnegie. "Social Entrepreneurship: Towards Conceptualization." *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing*, 8(1), 2003, hlm. 76-88.
- 34 Okpara, John O. "Social Entrepreneurship: A Theoretical Review and a Definition of the Concept." *International Journal of Social Entrepreneurship*, 1(1), 2008, hlm. 3-24.
- 35 Okpara, John O. "Social Entrepreneurship: A Theoretical Review and a Definition

usaha dan organisasi baru menjadi bisnis nyata.³⁶ Pengertian lain yang tidak jauh berbeda terkait *entrepreneurship*, yaitu praktik memulai atau merevitalisasi organisasi bisnis dengan mengidentifikasi peluang yang ada untuk mendapatkan imbalan atau keuntungan.³⁷ Definisi lain menyebutkan *entrepreneurship* sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.³⁸ Maksudnya, *entrepreneurship* merupakan proses penerapan kreativitas dan inovasi, untuk memecahkan masalah dan mencari peluang yang dihadapi. Menjadikan barang, jasa, bahan mentah, dan metode pengorganisasian baru, dapat diperkenalkan dan dijual dengan harga lebih besar daripada biaya produksi.³⁹ Menurut Carton, Hofer, dan Meeks wirausahawan adalah individu (atau tim) yang mengidentifikasi dan menciptakan peluang, mengumpulkan sumber daya yang diperlukan, dan pada akhirnya bertanggung jawab atas kinerja perusahaan. Oleh karena itu, kewirausahaan adalah sarana di mana perusahaan baru dibentuk, yang menghasilkan pekerjaan dan keuntungan.⁴⁰ Kriteria penting dari definisi Carton, Hofer, dan Meeks adalah bahwa perusahaan harus menyediakan barang atau jasa kepada masyarakat. Definisi ini menangkap aspek-aspek penting dari kewirausahaan. Jadi, *entrepreneurship* merupakan kemampuan kreatif dan inovatif, selalu terbuka untuk ide baru, dan perubahan yang dapat membantu bisnis terus berkembang. Memiliki kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau berbeda melalui tindakan inovatif dan pemikiran kreatif, adalah definisi utama dari *entrepreneurship*.

Sosiopreneur gabungan dari dua kata, *social* yang artinya kemasyarakatan, dan *preneur* yang artinya wirausaha. Pengertian sosiopreneur adalah seseorang yang menggunakan kemampuan

of the Concept." *International Journal of Social Entrepreneurship*, 1(1), 2008, hlm. 3-24.

36 Shane, Scott. & S. Venkataraman. "The Promise of Entrepreneurship as a Field of Research." *Academy of Management Journal*, 25(1), 2000, hlm. 217-226.

37 Hisrich, Robert D., M.P. Peters, & D.A. Shepherd, (eds). *Entrepreneurship*, 8th edition. New York: McGraw-Hill/Irwin, 2010.

38 Drucker, Peter F. *Innovation and Entrepreneurship*. New York: Harper & Row, 1985.

39 Casson, M. *The Entrepreneur: An Economic Theory*. New Jersey: Totowa, 1982.

40 Carton, Robert B. Charles W. Hofer Michael D. Meeks. *The Entrepreneur and Entrepreneurship: Operational Definitions of Their Role in Society*. Georgia: The University of Georgia Terry College of Business. Diakses pada 16 Juni 2021.

entrepreneurship, dan mengerti permasalahan sosial untuk melakukan perubahan sosial (*social change*), terutama meliputi bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan (*education*), dan kesehatan (*healthcare*).⁴¹

Definisi sosiopreneur telah berkembang, namun pendekatan utama dalam membangun definisi sosiopreneur tidak lepas dari kewirausahaan.⁴² Mair berpendapat bahwa sosiopreneur memiliki berbagai makna dan perspektif, karena perbedaan pelaku atau aktor yang melakukan dan perbedaan lingkungan.⁴³

Emerson mendefinisikan sosiopreneur sebagai kombinasi antara usaha komersial dengan dampak sosial.⁴⁴ Pengertian dari definisi ini bahwa pengusaha menggunakan keterampilan dan pengetahuan bisnis untuk tujuan sosial, selain untuk mendapatkan keuntungan komersial. Praktiknya adalah organisasi nirlaba dapat membuat anak perusahaan komersial, dan menggunakan keuntungan usahanya untuk menghasilkan lapangan pekerjaan atau melayani kepentingan masyarakat atau sosial.⁴⁵

Definisi lain dari sosiopreneur adalah inovasi bisnis untuk dampak sosial atau bahasa lainnya wirausaha untuk misi sosial.⁴⁶ Sosiopreneur fokus pada inovasi wirausaha yang memiliki perhatian pada masalah sosial. Sosiopreneur menciptakan inisiatif inovatif, membangun tatanan sosial baru, dan memobilisasi sumber daya dalam bisnis untuk menyelesaikan masalah sosial.

Penjelasan lain tentang definisi sosiopreneur adalah kegiatan organisasi bisnis yang inovatif dan efektif untuk perubahan sosial.⁴⁷

41 Cukier, Wendy & Susan Trenholm, & Dale Carl. "Social Entrepreneurship: A Content Analysis." *Journal of Strategic Innovation and Sustainability*, 2011.

42 Alvord, Sarah H., L. David Brown, Christine W. Letts. "Social Entrepreneurship and Societal Transformation: An Exploratory Study." *The Journal of Applied Behavioral Science*, 40(2), 2004, hlm. 260-282.

43 Mair, Johanna. *Social Entrepreneurship: Taking Stock and Looking Ahead*. Spain: IESE Business School, University of Navarra, 2010.

44 Emerson, J. & F. Twerksy, (ed.). *New Social Entrepreneurs: The Success, Challenge and Lessons of Nonprofit Enterprise Creation*. San Francisco: Roberts Foundation, Homeless Economic Development Fund, 1996.

45 Alvord, Sarah H., L. David Brown, Christine W. Letts. "Social Entrepreneurship and Societal Transformation: An Exploratory Study." *The Journal of Applied Behavioral Science*, 40(2), 2004, hlm. 260-282. <http://doi.org/10.1177/0021886304266847>.

46 J. Gregory Dees. "Enterprising Non-Profits: What Do You Do When Traditional Sources of Funding Fall Short?" *Harvard Business Review*, 1998, hlm. 55-67.

47 Nicholls, Alex, (ed.). *Social Entrepreneurship: New Models of Sustainable Social*